

Kesulitan Pembelajaran Mengidentifikasi Makna Puisi Pada Kelas Khusus Olahraga (KKO) di SMA Batik 2 Surakarta

Umi Zulaiah

Universitas Sebelas Maret
umizulaiah@student.uns.ac.id

Andayani

Universitas Sebelas Maret
[@bu_anda09@yahoo.co.id](mailto:bu_anda09@yahoo.co.id)

Atikah Anindiyarini

Universitas Sebelas Maret
@atikahanindiyarini@staff.uns.ac.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengetahui perencanaan pembelajaran, (2) menganalisis pelaksanaan pembelajaran, dan (3) mendeskripsikan hambatan pembelajaran mengidentifikasi makna puisi pada kelas khusus olahraga, dan solusi yang dapat ditawarkan. Penelitian ini ditempuh dengan pendekatan kualitatif metode studi kasus dengan sumber data penelitian berasal dari peristiwa, informan, dan dokumen. Peneliti mengumpulkan data dengan observasi pasif, analisis dokumen, dan wawancara mendalam. Teknik pengambilan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* dimana analisis data yang ditempuh menggunakan analisis data mengalir. Hasil penelitian yang didapatkan adalah sebagai berikut. *Pertama*, perencanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru ditempuh dengan pengembangan silabus dari MGMP Surakarta diikuti dengan penyusunan RPP sesuai silabus. Akan tetapi, ditemukan kekurangan yang mana perencanaan evaluasi guru dengan menggunakan semua bentuk penilaian dirasa tidak tepat. *Kedua*, ketika pembelajaran di kelas, dijumpai peserta didik yang pasif dan kelas yang tidak kondusif secara akademis, dan akomodasi metode pengajaran guru yang hanya menggunakan metode ceramah. *Ketiga*, wujud hambatan siswa dalam mempelajari materi mengidentifikasi makna puisi terbagi dalam faktor internal dan eksternal yang mempengaruhinya. Pada faktor internal, rendahnya literasi siswa dan semangat belajar mereka yang kurang menjadi faktor utama dalam kesulitan mereka. Di dalam faktor eksternal, berasal dari lingkungan keluarga siswa, teman sekelas, dan akomodasi yang diberikan guru sebagai fasilitator kelas.

Kata kunci: kesulitan pembelajaran, kelas homogen atlet, puisi

Abstract: *This study aims to: (1) identifying the lesson planning, (2) analyzing the implementation of learning, and (3) describes learning difficulties in identifying the meaning of poetry in special sport class at Batik 2 Surakarta Senior High School. The method used in this research is descriptive qualitative by case study, and the data resources come from activity, interviewee, and document. Researcher collected the data by using passive observation, document analysis, and indepth interview with interviewee. While deciding purposive sampling for the data collection technique, data analysis was done with flow data analysis. Here are the results of this study. First, teacher's lesson planning regarding to this material is developed by MGMP'S syllabus in Surakarta followed by the lesson planning development by teacher. Therefore, this study found that teacher's assesment by designing all instrument for assesment are unnecessary. Furthermore, there is a discrepancy beetwen MGMP'S syllabus and lesson planner made by the teacher in the time allocation. Second, students are found passive and not condusive class academically displayed during learning process, teacher's lacking in accomodation for teaching method by using lecture method. Third, learning difficulties in identifying the meaning of poetry for student in special sport class*

are divided by internal factor and external factor. While internal factors are focusing in student lacking literacy and their low enthusiasm for learning, external factors are come from their family and peer friends at class. Their family at home do not require a higher score in Bahasa Indonesia subject because already know their children interests is on sport as an athelete.

Keywords: *learning difficulties, poetry, special sport class design*

A. PENDAHULUAN

Hambatan dan kesulitan yang dihadapi selama implementasi Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) berkaitan dengan kesiapan sumber daya manusia, kurang jelasnya arahan pemerintah dari pusat ke daerah, belum adanya kurikulum yang sesuai, hingga keterbatasan sarana prasarana, lebih terkhusus dukungan teknologi dan jaringan internet. Di samping kendala yang disebut sebelumnya, hambatan lain juga ada dan dijumpai dalam lingkup kelas peserta didik. Sejalan dengan tuntutan kurikulum baru dimana pembelajaran harus berpusat pada peserta didik atau *student based learning*, peserta didik mempunyai peranan dan tanggung jawab yang lebih terhadap kemajuan belajar mereka sendiri. Akan tetapi, hal ini bertolak belakang dengan peserta didik kelas X IPS 4 di SMA Batik 2 Surakarta dimana pengaturan kelasnya dijadikan kelas homogen yang didominasi atlet. Di satu sisi mereka mengejar impian dan semangat belajarnya terfokus pada ranah olahraga dengan menjadi atlet klab daerah, sedangkan di lain sisi tanggung jawab mereka sebagai seorang peserta didik harus tetap diselesaikan. Dilema yang dirasakan para peserta didik kelas homogen ini menarik mereka ke satu titik kesulitan belajar.

Teori kesulitan pembelajaran pertama kali dikemukakan oleh *The Unites States Office of Education* (USOE) yang berpendapat bahwa kesulitan belajar merupakan suatu gangguan tunggal atau lebih pada proses psikologis dasar yang mencakup pemahaman dan penggunaan bahasa ujaran atau tulisan. Kemudian, terdapat *Association for Children and Adulth with Learning Disabilities* (ACALD) yang memandang bahwa kesulitan belajar dianggap khusus karena kondisi ketidakmampuan nyata pada orang-orang yang memiliki intelegensi rata-rata hingga superior, memiliki sistem sensoris yang cukup dan kesempatan belajar yang cukup pula dapat bersumber dari neurologis yang secara selektif mengganggu perkembangan, integrasi, dan kemampuan verbal dan nonverbal.

Untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia sendiri, Soedjono (2003:4) mengemukakan tentang kesulitan-kesulitan peserta didik dalam mempelajarinya menjadi: (1) kesulitan dalam menggunakan konsep, (2) kesulitan belajar dengan menggunakan prinsip, dan (3) kesulitan dalam menentukan soal esai. Oleh sebab inilah, J.S Bruner dalam Simanjuntak (2004: 228), mengatakan bahwa langkah yang baik dalam belajar Bahasa Indonesia adalah dengan melakukan penyusunan konsep.

Berdasarkan hal ini, kesulitan pembelajaran Bahasa Indonesia banyak termanifestasi pada materi pengajaran teks. Salah satunya adalah bab mendalami puisi. Kemampuan untuk mendalami puisi ini termasuk salah satu KD yang diajarkan dan harus dicapai oleh peserta didik kelas X SMA, dirumuskan dalam KD 3.16 “Mengidentifikasi suasana, tema, dan makna beberapa puisi yang terkandung dalam antologi puisi yang diperdengarkan atau dibaca”. Di dalam proses pembelajaran mendalami puisi ini, peserta didik diharapkan mampu mendalami puisi dengan cara memahami, menulis, dan mendemonstrasikannya dengan baik. Puisi merupakan bentuk karya sastra yang

mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengkonsentrasikan semua kekuatan bahasa dengan pengkonsentrasian struktur fisik dan batinnya. (Waluyo, 2002:25). Kesan imajinatif dan disajikan dalam bahasa yang indah adalah daya tarik puisi dimana penyampaian pesan penyair dirangkai dengan bahasa yang berbeda dari bahasa sehari-hari. Namun demikian, faktor ini juga yang membuat para peserta didik kelas X IPS 4 SMA Batik 2 Surakarta kesusahan dalam mempelajari bab puisi.

Sebagai tindak lanjut dari permasalahan yang ditemukan, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengetahui perencanaan pembelajaran mengidentifikasi makna puisi pada kelas homogen atlet X IPS 4, (2) menganalisis pelaksanaan pembelajaran mengidentifikasi makna puisi pada kelas homogen atlet X IPS 4, dan (3) mendeskripsikan wujud hambatan mengidentifikasi makna puisi pada kelas khusus olahraga dan solusi yang dapat ditawarkan.

B. METODE

Paradigma penelitian ini adalah studi kualitatif yang merupakan penelitian dengan pendekatan holistik dan menggambarkan model peristiwa dalam lingkungan alami sehingga menjadikan peneliti bebas untuk mengembangkan tingkat kedetailan dari pengalaman aktual selama penelitian. Kebebasan peneliti disini mencakup analisis atau menafsirkan data-data kualitatif. Berdasarkan hal ini, metode yang dipilih adalah pendekatan studi kasus yang dikemukakan sebagai studi intensif pada satu obyek tertentu dan dipelajari sebagai suatu kasus. Penelitian studi kasus mempunyai batasan seperti yang dijelaskan oleh Syamsyudin dan Vismaia (2009: 176) yang meliputi: (1) sasaran penelitian studi kasus berupa manusia, dokumen, latar, dan peristiwa, (2) sasaran-sasaran tersebut ditelaah secara mendalam sebagai suatu totalitas sesuai dengan latar atau konteksnya masing-masing dengan maksud untuk memahami berbagai kaitan yang ada di antara variabel-variabelnya.

Secara lebih mendalam, penelitian studi kasus berbicara mengenai unit sosial tertentu dan hasil penelitian tersebut memberikan gambaran luas serta mendalam mengenai unit sosial tertentu. Subjek yang diteliti relatif terbatas tetapi variabel-variabel dan fokus yang diteliti sangat luas dimensinya. Data di dalam penelitian ini adalah data kualitatif hasil observasi dan wawancara dari kesulitan yang dihadapi siswa saat pembelajaran bahasa Indonesia pada kelas X IPS 4 di SMA Batik 2 Surakarta KD 3.16 yaitu “Mengidentifikasi suasana, tema, dan makna beberapa puisi yang terkandung dalam antologi puisi yang diperdengarkan atau dibaca”.

Data disajikan dalam bentuk deskripsi mengenai rencana pembelajaran, bentuk pelaksanaan kegiatan belajar mengajar berlangsung, kesulitan belajar yang ditemukan di kelas penelitian, faktor yang mempengaruhinya, dan solusi yang bisa disusun. Sumber data dalam penelitian ini dikatakan kompleks sebab terdiri dari tiga jenis sumber data yaitu informan, peristiwa atau aktivitas, dan dokumen. Teknik pengambilan sampel yang dipakai adalah *purposive sampling* yang tidak menitikberatkan pada jumlah subjek. Akan tetapi, lebih pada kesesuaian kondisi subjek yang diteliti sehingga lebih terpusat pada tujuan penelitian untuk memetakan masalah kesulitan belajar yang dihadapi peserta didik di kelas homogen atlet. Teknik pengumpulan data yang dijalankan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Kemudian, pada penelitian ini digunakan uji validitas triangulasi sumber data dan triangulasi teknik sebagai jenis triangulasi validitas data yang dipilih. Selanjutnya,

teknik analisis model mengalir yang dijelaskan oleh Miles dan Huberman sebagai tiga tahapan analisis data dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

C. TEMUAN DATA DAN DISKUSI

Hasil penelitian ini disajikan dalam bentuk deskripsi sebagai data akhir. Temuan penelitian yang telah dilakukan di kelas khusus atlet X IPS 4 SMA Batik 2 Surakarta adalah menganalisis kesulitan mereka dalam mempelajari materi puisi di mapel Bahasa Indonesia. Secara lebih rinci, hasil penelitian ini berupa (1) perencanaan pembelajaran mengidentifikasi makna puisi pada kelas homogen atlet X IPS 4, (2) pelaksanaan pembelajaran mengidentifikasi makna puisi pada kelas homogen atlet X IPS 4, dan (3) deskripsi wujud hambatan mengidentifikasi makna puisi pada kelas khusus olahraga dan solusi yang dapat ditawarkan.

Perencanaan Pembelajaran KD Mengidentifikasi Makna Puisi

Pada perencanaan pembelajaran, didapatkan data dari analisis dokumen silabus guru dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) terkait materi puisi yang diteliti. Secara lebih jelas, dijabarkan sebagai berikut.

a. Silabus

Pada dasarnya, silabus merupakan sebuah rencana pembelajaran yang mencakup Kompetensi Inti, Kompetensi Dasar, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar selama satu tahun ajaran sekolah. Mengingat betapa pentingnya acuan ini bagi keberjalanan suatu proses pembelajaran, SH selaku guru mata pelajaran menggunakan silabus hasil dari Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) yang nantinya akan digunakan sebagai acuan dalam mengembangkan RPP. Namun sebelumnya, perlu diketahui terlebih dahulu bahwa kurikulum yang dipakai sekolah di tahun ini adalah kurikulum transisi dari Kurikulum 2013 menjadi Kurikulum Merdeka. Alhasil, silabus yang dipakai juga masih menggunakan silabus K13 yang kedepannya pun akan dikembangkan guru menjadi RPP yang belum sepenuhnya berformat RPP kurikulum Merdeka.

Di dalam silabus yang dianalisis, telah termuat identitas sekolah, mata pelajaran, kelas dan semester, alokasi waktu, KI, KD dan indikator pencapaiannya, materi pokok, langkah pembelajaran, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar. Untuk KD yang diteliti sebagai objek penelitian, diajarkan di akhir semester II kelas X di KD 3.16 tentang mengidentifikasi tema, suasana, dan makna puisi. Di dalam silabus dijelaskan bahwa inti pembelajaran yang akan disampaikan di kelas adalah mendata suasana, tema, dan makna dalam puisi yang didengar dan atau dibaca.

Pada kolom materi pokok yang diajarkan, ditulis semua jenis puisi yang dirinci dengan bagian intrinsik puisi yaitu: isi, tema, makna, amanat, dan suasana. Terkait aspek keterampilan yang akan dinilai, dijelaskan dalam KD 4.16 yaitu mendemonstrasikan puisi dengan memperhatikan vokal, ekspresi, dan intonasi. Selanjutnya, masuk ke dalam kolom pembelajaran yang dijelaskan dalam dua poin berisi langkah-langkah pembelajaran sebagai berikut: (1) mendata suasana, tema, dan makna dalam puisi yang didengar atau dibaca, (2) memusikalisasikan dan menanggapi salah satu puisi dari antologi puisi atau kumpulan puisi dengan memperhatikan vokal, ekspresi, dan intonasi. Penilaian yang

akan ditempuh untuk mengukur pengajaran materi ini adalah dengan tes tertulis dan penugasan lembar kerja.

Alokasi waktu yang dirumuskan adalah 6x45 menit jam pelajaran. Hal ini berarti pembelajaran KD 3.16 membutuhkan tiga kali pertemuan kelas untuk menuntaskan capaian KD hingga ke penilaian sebagai bentuk evaluasi. Komponen penting terakhir yang terdapat di dalam silabus adalah sumber belajar. Pada silabus dituliskan bahwa sumber belajar yang akan digunakan adalah buku teks guru dan siswa dari Kemendikbud, yaitu *Buku Siswa Bahasa Indonesia Kelas X Revisi Tahun 2018* dan *Buku Guru Bahasa Indonesia Kelas X Revisi Tahun 2018*, juga satu buku berjudul *Jenis-Jenis Teks dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SMA/SMK* yang diterbitkan oleh Yrama Widya. Selain buku-buku tersebut, fleksibilitas sumber materi belajar juga diakomodasi guru dengan menuliskan internet, alam sekitar dan sumber belajar yang relevan lainnya sebagai penutup kolom sumber belajar di dalam silabus.

Prinsip bahwa penggunaan silabus sebagai acuan untuk pengembangan rencana pembelajaran ke depan, SH selaku guru mata pelajaran menggunakan silabus hasil dari Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP). Di dalam silabus yang dianalisis, telah termuat komponen silabus berupa identitas sekolah, mata pelajaran, kelas dan semester, alokasi waktu, KI, indikator pencapaian, materi pokok, langkah pembelajaran, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar sebagaimana syarat suatu silabus yang benar. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Rahayu, A (2021) yang mengungkapkan bahwa selain silabus harus disusun secara sistematis, terdapat komponen silabus yang berfungsi untuk saling berkaitan guna memenuhi target pencapaian kompetensi dasar.

Hal yang sama juga diungkapkan oleh hasil penelitian pustaka oleh H. Syaiful Sagala (2008) bahwa tercapainya kompetensi membutuhkan suatu rumusan indikator yang akan mendukung perubahan perilaku dari sikap, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik. Di dalam silabus yang diteliti, dijelaskan bahwa inti pembelajaran yang akan disampaikan di kelas adalah mendata suasana, tema, dan makna dalam puisi yang didengar dan atau dibaca. Pada bagian evaluasi, dirumuskan dengan tes tertulis dan penugasan lembar kerja. Hal inipun telah sesuai dengan tuntutan bahwa penilaian yang baik adalah penilaian yang autentik dimana terdapat kecenderungan yang terfokus pada tugas-tugas kompleks atau kontekstual yang mampu menggambarkan peningkatan hasil belajar peserta didik. (Imas Kurniasih: 48)

Berdasarkan hasil analisis dokumen yang dilakukan, diketahui bahwa silabus yang dipakai guru merupakan silabus hasil MGMP mata pelajaran Bahasa Indonesia se-Kabupaten Surakarta. Silabus yang dipakai guru telah mengacu pada siswa sebagaimana tuntutan kurikulum yang berlaku, dimana pembelajaran akan terfokus pada siswa untuk aktif di kelas dan mengakomodasi kebutuhan belajar siswa selayaknya seorang fasilitator kelas. Hal ini juga diungkapkan H. Syaiful Sagala (2008) dalam hasil penelitiannya bahwa pengembangan kurikulum oleh pendidik harus dijabarkan dalam rencana dan pelaksanaan pembelajaran sampai pada penilaian hasil belajar. Komponen silabus yang lengkap juga telah ada di dalam silabus yang diteliti. Akan tetapi, pemenuhan sumber belajar yang terfokus pada buku teks dirasa peneliti masih kurang. Silabus yang dipakai guru dapat dilihat di lampiran penelitian.

b. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Rencana Proses Pembelajaran (RPP) yang disusun dan digunakan dalam materi menganalisis puisi pada kelas X IPS 4 ini dikembangkan dari silabus yang ada. Penyusunan RPP sendiri harus memperhatikan beberapa prinsip yang terdiri dari diferensiasi peserta didik, keaktifan peserta didik, peningkatan literasi baca dan tulis, pemberian umpan balik, keterpaduan semua komponen RPP, dan akomodasi *integrated learning*. Setelah dilakukan analisis untuk RPP yang disusun guru SH, sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 103 tahun 2014 tentang Pembelajaran dan Pendidikan Menengah, komponen pertama yang ada dan termuat dalam RPP adalah identitas yang memuat sekolah, mata pelajaran, kelas dan semester, dan alokasi waktu yang membutuhkan 2 minggu x 4 jam pelajaran selama 45 menit setiap jamnya.

Akan tetapi, pada RPP yang disusun tidak termuat Kompetensi Inti (KI), Kompetensi Dasar (KD) dan Indikator Pencapaian Kompetensi yang dirumuskan oleh guru. Hal ini merupakan bentuk pengembangan ke arah Kurikulum Merdeka yang berlaku bagi kelas X SMA Batik 2 Surakarta, yang hanya ada capaian atau tujuan pembelajaran di dalamnya. Ditambah lagi, tujuan pembelajaran juga dirincikan oleh guru sebagai bagian inti dari suatu perencanaan pembelajaran. Karakter sikap yang diharapkan terbentuk setelah pembelajaran ini adalah nasionalisme, disiplin, rasa percaya diri, berperilaku jujur, tangguh menghadapi masalah, bertanggung jawab, memiliki rasa ingin tahu, dan peduli lingkungan.

Sebagaimana standar sebuah RPP yang baik, pada bagian kegiatan pembelajaran yang tersusun di dalamnya, terdapat bagian pendahuluan, inti, dan penutup pembelajaran. Kemudian, memasuki tahap penyusunan langkah-langkah inti pembelajaran. Di bagian ini ditemukan ketidaksesuaian dengan silabus yang merupakan sumber pengembangan. Alokasi waktu yang seharusnya 60 menit, mengingat alokasi waktu di awal adalah 90 menit total jam pembelajaran dalam sekali pertemuan. Akan tetapi, di dalam RPP tertulis 130 menit, terdapat sesi Stimulasi, Identifikasi Masalah, Pengumpulan Data, Pengolahan Data dan Verifikasi Data, juga Penarikan Kesimpulan.

Di langkah penutup yang merupakan langkah akhir dari pembelajaran pertemuan pertama ini, dilakukan langkah verifikasi dan penarikan kesimpulan atas apa yang telah dipelajari peserta didik di langkah sebelumnya. Pada tahap verifikasi, guru memberikan arahan bahwa hasil diskusi yang telah dilakukan peserta didik akan diadukan dengan peserta didik lain yang setuju pun sebaliknya. Hal ini untuk menarik satu kesimpulan yang selaras terkait materi puisi dan melatih sikap pemecahan masalah yang ada pada peserta didik jika ditemukan pendapat yang berbeda darinya. Sebagai penutup, di dalam RPP guru juga menggarisbawahi pentingnya penghargaan bagi peserta didik yang aktif dan memiliki kinerja yang baik selama proses pembelajaran.

Analisis dokumen yang dilakukan terhadap RPP pada KD 3.16 kelas X SMA ini telah mengacu pada silabus yang disusun dan disepakati oleh tim MGMP berdasarkan standar isi yang berlaku pada sebuah pengembangan RPP. Akan tetapi, kekurangan sudah jelas terlihat dari awal bagian RPP yang tidak memuat KD dan indikator pencapaiannya. Lebih jauh dari itu, pada tiap pertemuan pembelajaran yang dialokasikan selama dua kali memuat kegiatan dan langkah-langkah pembelajaran yang sama persis. Selain itu, terdapat tabel-tabel penilaian keterampilan yang tidak disusun khusus untuk materi ini. Padahal, bagian evaluasi adalah hal krusial untuk mengukur apakah ilmu yang diberikan tersampaikan dengan baik kepada para peserta didik. Namun demikian, evaluasi kognitif yang disusun guru dalam RPP sudah sangat baik dan komprehensif hingga ke bagian remedi dan pengayaan.

Pelaksanaan Pembelajaran Mengidentifikasi Makna Puisi

Jadwal pembelajaran Bahasa Indonesia yang ada di kelas X IPS 4 diadakan dua kali dalam satu minggu pada hari Rabu dan Jumat saat masa pembelajaran daring, dan hanya sekali dalam seminggu pada hari Rabu saat pembelajaran luring. Di masa sekolah daring, satu jam pembelajaran dihitung 20 menit dan 45 menit untuk kelas luring yang telah dilaksanakan selama lima bulan ini. Untuk KD 3.16 sendiri, dilaksanakan pada Rabu, 18 Mei 2022 pada pukul 09.00-10.30 WIB. Peneliti memposisikan diri sebagai partisipan pasif yang ikut masuk ke dalam kelas tetapi tidak memberi pengaruh berarti kepada objek penelitian.

Sesuai dengan RPP yang telah disusun, guru membuka kelas dengan salam dan berdoa. Akan tetapi, tidak mengecek kehadiran peserta didik di kelas. Hal ini disebabkan karena telah sangat wajar melihat kelas hanya terisi kurang dari setengah jumlah peserta didik yang harusnya ada dengan hanya sekali lihat. Sebagaimana jawaban SH ketika diwawancarai ihwal absennya setengah dari jumlah siswa di kelas X IPS 4 pada pagi itu. Sebelum langsung masuk ke langkah selanjutnya, yaitu apersepsi materi yang akan diajarkan, guru memerintahkan para siswa untuk membersihkan kelas terlebih dahulu karena kelas nampak kotor dengan sampah pembungkus makanan dan kertas di bawah meja-meja dan akan sangat tidak nyaman untuk melanjutkan pembelajaran. Peserta didik yang piket di hari itu langsung berdiri dan membersihkan kelas. Selesai dengan itu, guru menginstruksikan peserta didiknya untuk mengisi tempat duduk di baris depan dahulu karena dibiarkan kosong dan siswa memilih untuk duduk di belakang. Merasa sudah kondusif, guru memulai pelajaran dengan menyampaikan kompetensi dasar yang akan diajarkan, yakni mengidentifikasi suasana, tema, dan makna puisi.

Sebagai langkah pengkondisian, guru memerintahkan untuk mengeluarkan buku mereka dan membuka halaman sesuai materi yang diajarkan. Mayoritas siswa tidak antusias karena hanya dua dari 14 total siswa yang hadir berkenan mengeluarkan buku dan menyimak. Kemudian, guru mulai mengajukan pertanyaan pemantik terkait apa yang peserta didik ketahui tentang puisi. Kesunyian terjadi begitu saja sesaat setelah pertanyaan diajukan sehingga guru menyuruh salah satu murid untuk membacakan pengertiannya dari buku teks. Setelah itu, mulailah peserta didik lain menyahut dengan kata-kata yang relevan dengan puisi seperti: indah, kumpulan kata manis, bermakna, dan bermajas.

Selama proses ini, guru hanya berdiri di depan kelas dan tidak berpindah-pindah posisi. Guru juga tidak menyiapkan media pembelajaran sebagaimana selayaknya suatu pembelajaran berjalan. Mengingat, kurikulum yang dipakai oleh sekolah terkhusus kelas X adalah kurikulum transisi ke merdeka, akomodasi guru masih dirasa kurang. Fokus Kurikulum Merdeka sendiri adalah pembelajaran berbasis proyek, terfokus pada materi esensial, dan guru yang lebih fleksibel. Alhasil, dengan guru yang hanya membawa buku teks dan menggunakan metode ceramah tidak cukup untuk meraih hasil yang diharapkan. Namun, kondisi kelas juga diakui guru bahwa menarik minat belajar peserta didik X IPS 4 sangatlah sulit.

Selesai dengan penjelasan, pelaksanaan pembelajaran selanjutnya adalah tahap penilaian dimana guru menggunakan metode yang berorientasi pada hasil. Instrumen yang digunakan adalah pemberian soal uraian. Soal yang diberikan terdiri dari enam butir. Dimulai dengan butir pertama soal yang memerintahkan siswa untuk menjawab mengetahui pengetahuan umum mereka terkait puisi berdasarkan pemikiran mereka sendiri. Lalu, dilanjutkan dengan butir soal nomor (2) dimana siswa harus mencari makna dari puisi yang diberikan. Nomor (3) mengharuskan siswa untuk menelaah

perasaan yang ingin disampaikan penyair pada puisi yang diberikan di nomor sebelumnya. Pada soal nomor (4), siswa diminta untuk menuliskan kesulitan mereka ketika mempelajari bab ini. Selanjutnya, soal nomor (5) menginstruksikan siswa untuk membuat puisi dengan kata-kata kunci yang diberikan. Sedangkan nomor (6), siswa bebas menulis puisi dengan kata-kata mereka sendiri dengan satu tema yang diberikan.

Keenam butir soal tersebut mulai dikerjakan pada jam kedua pembelajaran Bahasa Indonesia di pagi itu. Selama 45 menit, siswa harus mampu menjawab kompleksitas soal yang diberikan oleh guru sebagai bentuk evaluasi. Terlebih lagi, mengingat ini adalah sebuah soal uraian, guru menilai hasil akhir yang ada dalam jawaban siswa. Tidak menilai proses dibalik terjawabnya butir-butir soal tersebut. Padahal, menurut RPP yang disusun guru, akomodasi penilaian yang menyeluruh disusun selama pembelajaran materi. Hal ini sangat disayangkan terjadi. Ditambah, apa yang disusun dalam RPP juga tidak senada dengan pengembangan silabus yang dibuat oleh guru.

Berdasarkan uraian-uraian di atas, dapat diketahui bahwa nyatanya, selama proses pelaksanaan pembelajaran, guru tidak total mengikuti apa yang telah disusun di dalam silabus dan RPP. Pada keduanya disebutkan bahwa terdapat metode diskusi dengan pembagian siswa ke dalam beberapa kelompok yang berarti pembelajaran berorientasi pada siswa. Akan tetapi, selama proses pembelajaran, suasana kelas tidak hidup secara akademis dan masih didominasi oleh guru dengan metode ceramah. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran pada kelas X IPS 4 yang merupakan kelas homogen atlet masih kurang sesuai dengan RPP yang telah dibuat guru meskipun penyampaian materi tetap terlaksana.

Setelah dilakukan observasi mendalam, guru mampu menghidupkan suasana kelas dengan hangat dan menghafal semua nama siswa sebagai bentuk metode pendekatan emosional ke mereka. Meskipun, saat pembelajaran dimulai guru terfokus dengan metode ceramah dan tidak menggunakan media pembelajaran yang kreatif karena merasa cukup dengan buku teks. Berangkat dari hal ini, diakui peserta didik bahwa mereka sulit untuk memahami materi dan tidak begitu memperhatikan apa yang disampaikan oleh guru. Hal ini juga didukung dengan hasil penelitian Basuki (2017) mengenai kesulitan pembelajaran Bahasa Indonesia bahwa cara mengajar seorang guru sangat berpengaruh di dalam kelas. Jika guru hanya mengajar hanya dengan metode ceramah maka dapat diduga siswa belajar secara pasif dan capaian belajar siswa berupa pemahaman teoretis.

Lalu, terkait evaluasi penilaian yang dilakukan guru terhadap kelasnya juga terkesan buru-buru. Keterampilan berbahasa baik secara produktif pun reseptif adalah capaian akhir dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMA baik menggunakan kurikulum tahun berapapun. Kurikulum yang berlaku juga akan mempengaruhi proses pembelajaran sekaligus penilaian dan hasil akhir belajar nantinya. (Irwan, 2019: 580). Begitu pula dengan penilaian mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan kurikulum merdeka yang lebih berorientasi dengan pembelajaran berbasis proyek. Berdasarkan hal tersebut, dapat dikatakan bahwa penilaian yang ditempuh guru dalam materi puisi ini menjadi pembelajaran berbasis proyek pada akhirnya sebab dituntutnya peserta didik untuk mengumpulkan sebuah puisi di akhir pembelajaran. Hal ini ditempuh guru menjadikan menulis puisi sebagai penugasan atau sebagai Pekerjaan Rumah (PR) bagi peserta didik. Mengingat, banyaknya peserta didik yang absen saat di kelas dan ketidakantusiasan mereka ketika menerima pembelajaran. Tugas yang diberikan untuk dikerjakan di luar kelas ini akan mampu menarik peserta didik untuk sedikit lebih fokus dan membuka contoh-

contoh puisi dari sumber yang tersedia seperti internet. Namun, tetap terdapat kekurangan pada hasil akhir capaian materi karena kurang sesuai dengan tujuan pembelajaran di awal dimana peserta didik akan mampu menganalisis dan menemukan tema, makna, dan suasana dari puisi yang diberikan atau dibaca selesai pembelajaran disampaikan.

Wujud Hambatan dan Solusi yang Ditawarkan

Kesulitan yang dialami siswa saat pembelajaran KD 3.16 terkait puisi ini menghasilkan beberapa jawaban setelah dilakukan analisis dari data-data yang dikumpulkan. Secara garis besar, deskripsi data wujud hambatan siswa dapat dibagi menjadi kondisi internal siswa dan faktor eksternal yang memengaruhi kesulitan belajar ini.

1) Faktor internal

Wujud hambatan yang pertama adalah pengelompokan kesulitan belajar peserta didik yang berasal dari dalam diri mereka sendiri tanpa pengaruh lingkungan sekitar pun orang lain. Hal ini dapat terjadi murni karena semangat belajar mereka yang rendah saat di kelas. Seperti hasil observasi yang telah dijabarkan sebelumnya, antusias kelas X IPS 4 waktu pelajaran juga tidak terlihat jauh sebelum materi KD 3.16 ini. Selain ketidakantusiasan siswa dalam menerima dan mengikuti pelajaran materi ini, adalah skala prioritas mereka sebagai seorang siswa yang fokusnya adalah berkarier di ranah non akademik khususnya bidang olahraga sebagai seorang atlet. Hasil wawancara pada lima subjek penelitian diperoleh data yang sama bahwa urgensi Bahasa Indonesia bagi mereka tidak terlalu penting. Selain itu, WF yang merupakan subjek kelima, atlet voli, mengatakan manajemen waktu yang buruk juga memengaruhi performanya saat di kelas.

Jawaban yang sama juga diutarakan oleh NRB, bahwa kelelahan setelah latihan menjadi faktor utama kesulitan mereka untuk belajar. Secara lebih khusus, untuk materi mengidentifikasi makna puisi yang diteliti, terdapat kesulitan lain yang mereka alami. Sebagaimana hasil penelitian yang dilakukan oleh Habiburrahman (2006) bahwa kesulitan yang ada di dalam pembelajaran Bahasa Indonesia adalah sulit memahami teks, terjadi dan dialami juga oleh peserta didik kelas X IPS 4 saat KD Mengidentifikasi makna puisi diajarkan. Alhasil, dapat diketahui bahwa faktor internal dari siswa sulit untuk mengikuti pembelajaran KD 3.16 ini adalah karena dari dalam diri mereka sendiri tidak begitu antusias dan berkeinginan tahu lebih jauh mengenai materi terkait. Ditambah lagi, persepsi mereka yang dari awal sudah menganggap bahwa mata pelajaran Bahasa Indonesia tidak begitu penting dan berarti bagi mereka.

2) Faktor eksternal

Sebagaimana pengelompokan hambatan di faktor eksternal, hal ini berarti kesulitan yang ditemukan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dalam faktor eksternal adalah masalah yang ditemukan terhadap peserta didik saat pembelajaran di luar diri mereka. Hal ini dapat berasal dari lingkungan yang mengelilingi peserta didik, baik di dalam keluarga, teman sebaya di kelas, juga guru pengajar hingga materi yang diajarkan itu sendiri. Semua faktor eksternal ini merupakan hasil wawancara mendalam dari kelima subjek penelitian (kemudian disebut S1-S5) yang mengemukakan jawaban yang seragam. Dimulai dengan lingkungan keluarga dari kelima subjek yang tidak begitu menuntut hasil belajar yang baik dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Sebagaimana yang disampaikan oleh S1 bahwa meskipun kedua orangtua mendukung semua perannya baik sebagai atlet pun siswa, mereka tidak begitu menuntut nilai bagus, terkhusus mata pelajaran Bahasa Indonesia. S1 mengemukakan bahwa orangtua akan cukup senang dengan dirinya yang fokus dengan karier atletnya dengan tidak meninggalkan tugas yang diberikan guru saat di kelas. Hal yang sama juga terjadi dan dialami oleh S2 yang juga berkegiatan sebagai seorang kiper dalam klub bolanya. Dia menjelaskan bahwa dikarenakan awal mula dia memulai karier sepak bola adalah dorongan orang tua, dengan menjalankan perannya di bidang ini juga merupakan impiannya. Sehingga, orangtua sudah cukup bangga dengan capaian prestasinya di bidang sepak bola.

Hambatan lain yang ditemukan selama pembelajaran materi puisi ini adalah subjek yang merupakan peserta didik sekaligus para atlet ini tidak familiar terhadap puisi yang ada dalam materi. Lebih lanjut, siswa juga menemukan diri mereka sulit untuk mengembangkan ide ketika menulis puisi sebagaimana yang ditugaskan karena asingnya mereka dengan contoh-contoh puisi yang diberikan dalam buku teks pun dari guru sendiri. Kesulitan siswa ini makin bertambah dengan terbatasnya waktu dalam pertemuan pembelajaran yang pada realitanya, tidak sesuai dengan apa yang telah dirumuskan dalam RPP yang semula 4 kali jam pembelajaran selama dua minggu, menjadi 2 jam pembelajaran dalam satu minggu.

Faktor hambatan eksternal terakhir yang ditemukan adalah akomodasi guru dalam menyampaikan pembelajaran di kelas. Pada awal kelas dimulai, guru memutuskan untuk menggunakan media yang paling sederhana dengan buku teks, dan menyampaikan materi dengan metode pembelajaran paling klasik, yakni ceramah. Meskipun demikian, guru mampu menghidupkan kelas dengan menginstruksikan siswa untuk membaca puisi di depan kelas dan bersama menganalisis makna yang terkandung di dalamnya.

Selain tuntutan orangtua yang berdampak pada semangat peserta didik saat di kelas, ditemukan faktor lain yang menjadi penghambat bagi peserta didik saat mempelajari materi puisi ini, yakni lingkungan kelas mereka sendiri yang tidak kompetitif secara akademik, terlebih pelajaran Bahasa Indonesia. Ditambah dengan metode pengajaran guru yang masih klasik, hingga pada hambatan materi yang diajarkan dalam KD terkait itu sendiri. Peserta didik yang masih asing dengan contoh-contoh puisi yang akan dibahas pada materi menjadi awal mula seluruh pembelajaran puisi menjadi sangat sulit dimengerti oleh mereka. Hal ini juga didukung dengan fakta bahwa mereka tidak begitu paham kata-kata yang berkonotasi dan menggunakan gaya bahasa tertentu. Padahal majas atau gaya bahasa adalah hal mutlak yang terdapat di dalam suatu puisi. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian dari Habiburrahman (2006) ditemukan bahwa kesulitan-kesulitan yang sering dihadapi peserta didik sekolah dasar dalam menghadapi pembelajaran Bahasa Indonesia adalah kesulitan dalam memahami teks dan memahami keterampilan berbahasa pada materi Bahasa Indonesia tersebut.

Safni Febri (2017) juga menemukan hal serupa ketika menganalisis kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia bahwa faktor di luar peserta didik yang menjadi penyebab kesulitan siswa meliputi guru, kualitas pembelajaran, fasilitas pembelajaran, dan lingkungan sosial maupun alam.

Solusi Kesulitan Pembelajaran

Permasalahan terkait kesulitan pembelajaran ini dapat diatasi dengan mengubah pendekatan metode pengajaran menjadi metode pendekatan kontekstual imajinatif. Pada dasarnya, metode ini

berangkat dari pendekatan kontekstual dimana berfokus pada pengaitan materi yang akan dipelajari dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Jonshon (2014) mengatakan bahwa pendekatan kontekstual akan menuntun peserta didik melihat makna materi pembelajaran sehari-hari yang dapat terhubung dengan kondisi pribadi, konteks, hingga sosial dan budaya. Hal ini disampaikan oleh Yulaewati (2009: 141), bahwa pendekatan kontekstual memungkinkan terjadinya lima bentuk belajar yang penting, yakni: (1) mengaitkan atau *relating* dimana guru mengaitkan antara ilmu baru dengan bekal apa yang telah dimiliki peserta didik sebelumnya, (2) *experiencing*, yang berfokus pada pembelajaran praktik, (3) menerapkan, dimana guru memberikan latihan yang relevan sebagai bentuk usaha guru saat peserta didik menerapkan suatu konsep dengan pemecahan masalah, (4) kerjasama, dan (5) mentransfer. Sejalan dengan temuan dari Sujana (2014) bahwa pembelajaran kontekstual akan lebih memudahkan siswa dalam memahami isi pembelajaran.

Pada pembelajaran puisi sendiri, diperlukan pendekatan imajinatif yang menghasilkan konsep kontekstual imajinatif. Pendekatan kontekstual imajinatif berarti guru menggunakan imaji untuk memantik peserta didik merenungkan kejadian yang telah mereka alami. Hal ini tentu akan lebih berarti dan mengena ke peserta didik karena mereka melibatkan fokus mereka sejak awal pembelajaran. Hal ini dibuktikan dengan adanya hasil penelitian dari (Kertayasa: 2018) bahwa dalam pembelajaran puisi, lebih terkhusus saat menulis puisi, pendekatan kontekstual imajinatif akan berdampak pada keleluasaan siswa untuk menentukan tema, isi puisi, gaya bahasa hingga diksi yang akan mereka gunakan di dalam puisinya. Pada tahap awal, guru akan menginstruksikan siswa untuk mengobservasi kehidupan dan lingkungan sekitar. Lalu, siswa akan memprosesnya menjadi sebuah puisi sesuai tema yang mereka tulis melalui proses kreatif dan pengimajinasian.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian tentang kesulitan pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas homogen atlet X IPS 4 SMA Batik 2 Surakarta, dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Perencanaan pembelajaran yang dilakukan guru mata pelajaran meliputi dua hal perencanaan yakni silabus dan RPP. Untuk silabus yang dipakai guru merupakan silabus hasil MGMP mata pelajaran Bahasa Indonesia se-Kabupaten Surakarta. Silabus yang dipakai guru telah mengacu pada siswa sebagaimana tuntutan kurikulum yang berlaku, dimana pembelajaran akan terfokus pada siswa untuk aktif di kelas dan mengakomodasi kebutuhan belajar siswa selayaknya seorang fasilitator kelas. (2) Proses pelaksanaan pembelajaran KD 3.16 untuk kelas X IPS 4 yang merupakan kelas homogen atlet ini dapat ditemukan fakta bahwa nyatanya, selama proses pelaksanaan pembelajaran, guru tidak mengikuti dan mengabaikan apa yang telah disusun di dalam silabus dan RPP. Pada keduanya disebutkan bahwa terdapat metode diskusi dengan pembagian siswa ke dalam beberapa kelompok yang berarti pembelajaran berorientasi pada siswa. Akan tetapi, selama proses pembelajaran, suasana kelas tidak hidup secara akademis dan masih didominasi oleh guru dengan metode ceramah. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran pada kelas X IPS 4 yang merupakan kelas homogen atlet masih kurang sesuai dengan RPP yang telah dibuat guru meskipun beberapa hal terlaksana dengan usaha guru untuk membuat kelas tetap fokus selama pembelajaran. (3) Faktor penghambat pembelajaran pada KD 3.16 ini dapat dikelompokkan ke dalam dua kelas besar yang memengaruhi, yakni faktor internal dan eksternal. Pada faktor internal, fokus masalah yang ditemukan

adalah dari dalam diri siswa sendiri yang tidak antusias menyimak pembelajaran dan persepsi mereka tentang urgensi materi terkait dalam pengaruhnya bagi keberjalanan bidang olahraga yang saat ini tengah mereka tekuni. Selanjutnya, pada faktor eksternal, hambatan yang ditemui subjek penelitian sebagai seorang siswa sekaligus atlet datang dari lingkungan keluarga, lingkungan kelas, akomodasi pengajaran guru, dan materi yang diajarkan dalam KD terkait. Lalu, solusi yang dapat ditawarkan adalah dengan mengubah pendekatan metode pengajaran menjadi metode pendekatan kontekstual imajinatif.

E. DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abdurrahman, D. M. (2009). *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Adi Sifa Muhammad, R. R. (2019). Analisis Kesulitan Belajar Siswa pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas IV SD Negeri Ampe Kabupaten Boyolali. *Prosiding Seminar Nasional III* (hal. 219). Surakarta: Pascasarjana UNS.
- Ahmad Mursyidun Nidhom, Ahmad Sonhadji, Dwi Agus Sudjimat (2015):
Hubungan Kesiapan Belajar, Lama Pembelajaran, Kesesuaian Tempat dan Partisipasi DU/DI dengan Hasil Prakerin Peserta Didik Kompetensi Keahlian TKJ di SMK Kota Batu. INVOTEC, XI(1), 11-12
- Arifa, F. N. (2020). Tantangan Pelaksanaan Kebijakan Belajar dari Rumah dalam Masa Darurat Covid 19. *Puslit, XII*,7 (15-16)
- Asrori. (2020). *Psikologi Pendidikan Pendekatan Multidisipliner*. Purwokerto Selatan: CV. Pena Media.
- Aswar, N. (2021). Strategi Strata Meningkatkan Kemampuan Mengapresiasi Puisi Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Konsepsi*, 10(1), 34–42. Retrieved from <https://www.p3i.my.id/index.php/konsepsi/article/view/6>
- Basuki, Y. E. (2017). Kesulitan Belajar Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *LITERA*, 16, 20.
- Bryan S. Graham, Geert Ridder, Petra Thierman, Gema Zamarro (2020). *Teacher to Classroom Assignment and Student Achievement*. Cambridge, MA: National Bureau of Economic Research.
- Donald D. Hammil, James E. Leigh, Gaye McNutt, Stephen C. Larsen. (1981). A New Definition of Learning Disabilities. *Learning Disability Quarterly*, 337-340.
- Firidho, M. A. (2019). *STUDI KOMPARASI PENERAPAN KELAS HOMOGEN DAN HETEROGEN TERHADAP MOTIVASI BELAJAR DI MA AL-FATICH SUARABAYA*. UIN Sunan Ampel, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan. Surabaya: Perpustakaan UIN Sunan Ampel.
- Habibulloh, M. I. (2021). *Analisis Kesulitan Belajar Siswa Berkebutuhan Khusus Materi Membaca Pemahaman Cerita Ramayana Resi Jatayu Melalui Pembelajaran Online pada Siswa Kelas VII SMP Modern Islamic School Tabun Ajaran 2019/2020*. Surakarta: Digilib UNS.
- Hamzanwadi, H. W., Mas'ud, L., & Irfan. (2020). Analisis Struktur Batin dan Fisik Puisi “Subuh: Waktu yang Dirayakan Kokok Ayam.” *Jurnal Keilmuan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(2).

- H. Syaiful Sagala (2008). Silabus sebagai Landasan Pelaksanaan dan Pengembangan Pembelajaran bagi Guru yang Profesional. *Jurnal TABULARASA*, 5(1).
- I Made Darwis Wibawa. (2019). Meningkatkan Kinerja Guru dalam Menyusun Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) melalui Supervisi Kolegial. *Journal of Education Action Research*, 3(1).
- Iqbal, A. F. (2018). *EFEKTIVITAS KELAS BELAJAR HOMOGEN DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK DI SMP BILINGUAL TERPADU KRIAN SIDOARJO*. UIN Sunan Ampel, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan. Surabaya: Perpustakaan UIN Sunan Ampel.
- Irwan Soulisa, Peter Manuputty. (2021). *Pengembangan Alat penilaian Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Kompetensi Menggunakan Pendekatan Kontekstual di SMA Papua Kota Sorong*. Kredo: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra, 4(2)
- Majeed Noorozi. (2021). *The Distinguishig Characteristic of Task based Language Assessment*. Journal of Language Teaching and Research, 12 (5)
- Ni Gusti Ayu Sintadewi, Sang Ayu Putu Sriasih, I Nyoman Sudiana. (2017). Teknik Penilaian Keterampilan Berbicara dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri 4 Denpasar. *e-Journal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6-7.
- Ni Luh Gede Riwan Putri Bintari, I Nyoman Sudiana., Ida Bagus Putrayasa. (2014). Pembelajaran Bahasa Indonesia berdasarkan Pnedekatan Sainifik (*Problem Based Learning*) Sesuai Kurikulum 2013 di Kelas VII SMP Negeri 2 Amlapura. *e-Journal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. (3). 2014
- Nurgiyantoro, B. (2010). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Perss
- P.K. Murphy (2017). *Exploring the influence of Homogeneous versus Heterogenous Grouping on Students' Text Based Discussions and Comphrehension*. The Pennsylvania State University. US: ScienceDirect.
- Purnama Sari Vidya Dharma, Ria Ariesta, Agus Joko Purwadi. (2019). Implementasi Pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis Teks di SMA Negeri 1 Bengkulu Tengah kelas XI. *Jurnal Ilmiah KORPUS*, (3)1.
- Safni Febri Anzar, Mardhatillah. (2017). Analisis Kesulitan Belajar Siswa Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas V SD Negeri 20 Meulaboh Kabupaten Aceh Barat Tahun Ajaran 2015/2016. *Bina Gogik*, 4, 64.
- Suhara, A. M. (2017). Kesulitan Menyimak, Berbicara, dan Menulis dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Siswa SMA. *SEMANTIK*, 34.
- Salmia, M.Yusri (2021). *The Role of Teachers in 21st Century Learning During the Covid-19 Pandemic*. Indonesian Journal of Primary Eduaction, 5 (1)